



Peran Modal Sosial dalam Memelihara Toleransi Lintas Agama pada Masyarakat Muslim dan Buddhis di Desa Tegal Maja Lombok Utara

Nurhasandi ^{1*}, Indra Rahman ¹

¹Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

*Correspondence: andiblendos13@gmail.com

Article Info

Article history

Received : February 22, 2026

Accepted : March 14, 2026

Published : March 30, 2026

Keywords

*Islam-Buddha; Modal Sosial;
Moderasi Beragama; Tegal Maja;
Toleransi.*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran modal sosial dalam memelihara toleransi antarumat Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja, Kabupaten Lombok Utara. Di tengah meningkatnya tantangan polarisasi agama, Desa Tegal Maja menunjukkan ketahanan sosial yang unik melalui harmoni lintas iman yang berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemuda, serta masyarakat setempat. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kerangka teori modal sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi di Desa Tegal Maja dikonstruksi oleh tiga dimensi utama modal sosial: (1) Kepercayaan (trust) interpersonal yang kuat dalam pengelolaan sumber daya bersama; (2) Norma (norms) kearifan lokal seperti tradisi Begawe dan permainan Begasing yang berfungsi sebagai kontrol sosial kolektif; serta (3) Jaringan (networks) sosial yang inklusif melalui organisasi Karang Taruna yang menjembatani perbedaan identitas dogmatis. Sintesis temuan menegaskan bahwa integrasi antara modal sosial tradisional dan modern menciptakan struktur bridging social capital yang resilien. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama berbasis kultural di tingkat akar rumput menjadi kunci utama dalam membangun imunitas sosial terhadap konflik. Implikasi dari studi ini menawarkan model penguatan kohesi sosial bagi wilayah multikultural lainnya di Indonesia.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Keberagaman agama di Indonesia merupakan realitas sosiologis yang menempatkan bangsa ini dalam posisi unik sekaligus menantang di bawah naungan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Di satu sisi, kemajemukan adalah kekayaan identitas nasional, namun di sisi lain, ia menyimpan potensi fragmentasi jika tidak dikelola dengan prinsip moderasi yang tepat. Dalam dekade terakhir, tantangan masyarakat multikultural semakin kompleks seiring dengan menguatnya politik identitas, penyebaran paham eksklusivisme, dan polarisasi di media sosial yang sering kali menggerus nilai-nilai kebersamaan (Arifinsyah et al., 2020; Wardani, 2025). Fenomena intoleransi yang muncul di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa harmoni sosial bersifat dinamis dan memerlukan upaya penguatan berkelanjutan (Hanafi, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan menjaga kerukunan dalam masyarakat plural sangat bergantung pada kemampuan komunitas lokal dalam mentransformasikan perbedaan teologis menjadi kekuatan kolektif melalui dialog interaktif dan kolaborasi lintas iman (Faisal & Rais, 2022).

Dalam perspektif sosiologi, ketahanan masyarakat dalam menghadapi potensi gesekan sosial dapat dibedah secara mendalam melalui lensa Modal Sosial. Robert Putnam menekankan bahwa modal sosial terdiri dari unsur kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan (*networks*) yang berfungsi memfasilitasi tindakan terkoordinasi demi efisiensi masyarakat. Dalam konteks kerukunan beragama, modal sosial bertindak sebagai jembatan (*bridging social capital*) yang memungkinkan individu dari latar belakang iman berbeda untuk melampaui batas-batas primordial demi kepentingan bersama (Suharko & dkk., 2021). Kepercayaan timbal balik yang terbangun melalui interaksi rutin menciptakan ruang aman bagi perbedaan, sementara norma kolektif berbasis kearifan lokal bertindak sebagai instrumen kontrol sosial yang mencegah eskalasi konflik (Pabbajah & dkk., 2020; Syahra, 2020). Jaringan sosial yang inklusif, baik yang bersifat formal melalui lembaga desa maupun informal melalui pergaulan harian, memperkuat ikatan ini dengan menyediakan saluran komunikasi yang efektif untuk resolusi konflik di tingkat akar rumput (Coleman, 1988).

Desa Tegal Maja yang terletak di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, muncul sebagai sebuah "laboratorium sosial" yang luar biasa karena keberhasilannya merajut kerukunan organik antara umat Islam dan Buddha. Di tengah dinamika sosial di Pulau Lombok yang kerap dipersepsikan melalui kacamata identitas keagamaan yang kaku, Desa Tegal Maja menunjukkan anomali positif di mana kedua kelompok agama besar ini telah hidup berdampingan secara damai dalam rentang waktu yang lama. Fenomena ini tidak sekadar tercermin dalam ketiadaan konflik fisik (toleransi pasif), tetapi mewujud dalam kolaborasi aktif pada berbagai sektor kehidupan, mulai dari dukungan politik lokal, pengelolaan sumber daya air bersama, hingga partisipasi dalam ritual sosial (Zuhdi, 2022). Keunikan lokus ini menegaskan bahwa moderasi beragama di tingkat pedesaan bukan sekadar wacana kebijakan pemerintah, melainkan sebuah praktik hidup yang telah terinternalisasi secara kultural dalam keseharian masyarakat Sasak di Lombok Utara (Fahrurrozi & Mahfuz, 2021; Sujana, 2021).

Meskipun diskursus mengenai toleransi di Indonesia telah banyak dilakukan, sebagian besar studi terdahulu cenderung terjebak pada peran elit agama atau intervensi kebijakan top-down. Artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menitikberatkan pada mekanisme modal sosial yang berakar pada kearifan lokal (*local wisdom*) spesifik, seperti tradisi Begasing dan praktik Begawe, sebagai instrumen utama pemeliharaan toleransi. Tradisi-tradisi ini bukan hanya dipandang sebagai aktivitas seremonial atau hiburan semata, melainkan merupakan "ruang

ketiga" yang cair di mana identitas dogmatis melebur ke dalam identitas komunal sebagai satu warga desa (Muliadi & Zulkifli, 2020). Fokus pada integrasi melalui permainan tradisional dan gotong royong sosial memberikan perspektif baru bahwa kerukunan yang paling resilien justru sering kali tumbuh dari akar budaya yang lebih tua dibandingkan sekat-sekat agama (Manshur & Hamdani, 2021; Sutiyono, 2021). Selain itu, keterlibatan aktif organisasi pemuda seperti Karang Taruna menjadi dimensi penting dalam regenerasi nilai-nilai toleransi tersebut (Nurdin & Rohmana, 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, permasalahan mendasar yang hendak dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana mekanisme kerja modal sosial khususnya pada aspek kepercayaan, norma, dan jaringan pada masyarakat Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja sehingga mampu menciptakan stabilitas sosial yang kokoh. Artikel ini bertujuan untuk memetakan manifestasi modal sosial tersebut serta menganalisis kontribusinya dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat multikultural. Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan sebuah model empiris mengenai "Harmoni Akar Rumpun" yang dapat menjadi rujukan bagi daerah lain di Indonesia dalam membangun integrasi sosial berbasis kekuatan internal komunitas dan revitalisasi kearifan lokal (Assagaf & dkk., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena modal sosial dalam praktik toleransi di Desa Tegal Maja. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna di balik interaksi sosial dan pengalaman subjektif masyarakat dalam latar alami (Creswell & Poth, 2021; Silverman, 2021). Fokus kajian diarahkan pada mekanisme kerja kepercayaan, norma, dan jaringan sebagai instrumen pemelihara harmoni lintas agama (Yin, 2018). Lokus penelitian berada di Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, yang dipilih secara purposive karena karakteristik unik kerukunan Islam-Buddha di wilayah tersebut (Sugiyono, 2019). Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus Karang Taruna, dan warga setempat untuk memastikan kedalaman dan validitas data (Bungin, 2021). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber dan teknik (Noble & Heale, 2019). Analisis data menerapkan model interaktif (Miles et al., 2014), yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui tahapan ini, data diolah secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang otentik mengenai peran modal sosial di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Kepercayaan (Trust) dalam Interaksi Sosial

Kepercayaan (*trust*) merupakan pilar fundamental dalam struktur modal sosial yang memungkinkan terjalannya kerja sama tanpa adanya rasa curiga di antara kelompok yang berbeda identitas. Di Desa Tegal Maja, kepercayaan antara umat Islam dan Buddha tidak tumbuh secara instan, melainkan dikonstruksi melalui

sejarah panjang interaksi sosial dan ketergantungan ekonomi-ekologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan ini memanifestasikan dirinya dalam dua bentuk utama: kepercayaan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari dan kepercayaan institusional terhadap tokoh agama serta perangkat desa (Nanda Fibilya, 2025; Pabbajah & dkk., 2020).

Salah satu manifestasi paling nyata dari unsur kepercayaan ini adalah dalam pengelolaan sumber daya alam bersama, khususnya sistem saluran pipa air bersih. Masyarakat Muslim dan Buddhis saling memercayai dalam hal distribusi dan pemeliharaan infrastruktur air tanpa ada dominasi oleh salah satu kelompok agama. Rasa percaya ini menjadi "pelumas" sosial yang meminimalisir potensi konflik perebutan sumber daya (Zhu & Wang, 2025). Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan salah satu tokoh masyarakat yang menjelaskan bagaimana prinsip berbagi ini dijalankan:

"Di sini, masalah air atau urusan kebun tidak pernah memandang agama. Kami percaya bahwa jika kita menjaga hak orang lain, maka hak kita juga akan dijaga. Umat Buddha dan Muslim sering iuran bersama untuk perbaikan pipa air, dan tidak ada yang saling mencurigai tentang siapa yang memakai lebih banyak." (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak A, 2025).

Selain pada aspek ekonomi, kepercayaan juga tercermin dalam penghormatan terhadap ruang dan waktu ibadah. Masyarakat Muslim memercayai bahwa keberadaan Vihara tidak akan mengganggu aktivitas keislaman mereka, begitu pula sebaliknya. Kepercayaan ini lahir dari kesepakatan nilai bahwa perbedaan ritual adalah wilayah privat, sementara harmoni desa adalah wilayah publik yang harus dijaga bersama (Rohmah et al., 2025).

Penempatan kepercayaan ini juga terlihat dalam kontestasi politik lokal atau pemilihan kepala dusun. Masyarakat cenderung memilih pemimpin berdasarkan kapasitas dan kejujuran, bukan berdasarkan sentimen agama (Susanti, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa trust di Desa Tegal Maja telah mencapai tahap bridging social capital (modal sosial menjembatani), di mana kepercayaan melintasi batas-batas kelompok (*out-group trust*) (Putnam, 2000). Fenomena ini ditegaskan oleh seorang informan dari pihak pemuda:

"Saat pemilihan atau rapat desa, kami lebih melihat siapa yang bisa bekerja untuk desa. Saya sebagai Muslim tidak ragu jika dipimpin atau bekerja sama dengan teman-teman dari Buddha dalam kepanitiaan desa, karena kami sudah saling tahu sifat masing-masing sejak kecil." (Wawancara dengan Pengurus Karang Taruna, Bapak B, 2025).

Secara teoretis, tingginya tingkat kepercayaan ini menurunkan biaya transaksi sosial (*social transaction costs*) karena masyarakat tidak memerlukan aturan formal yang kaku atau pengawasan ketat untuk menjamin ketertiban (Calcagno & Jackson, 2026). Kepercayaan berfungsi sebagai kontrol sosial internal yang memastikan setiap warga, baik Muslim maupun Buddhis, bertindak sesuai dengan ekspektasi moral komunitas Tegal Maja yang menjunjung tinggi toleransi.

Norma dan Nilai dalam Praktik Toleransi (Norms)

Norma sosial dalam kerangka modal sosial berfungsi sebagai aturan kolektif yang memandu perilaku individu agar selaras dengan kepentingan komunitas. Di Desa Tegal Maja, norma toleransi tidak hanya bersumber dari hukum formal, melainkan berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah

diwariskan secara turun-temurun. Norma ini menciptakan ekspektasi bahwa setiap warga, tanpa memandang agama, berkewajiban menjaga harmoni dan saling membantu dalam peristiwa sosial maupun personal (Ari et al., 2024; Umam & Haris, 2013).

Salah satu instrumen norma yang paling dominan adalah tradisi "Begawe" (hajatan/gotong royong). Dalam tradisi ini, sekat agama melebur dalam identitas kekeluargaan. Ketika warga Muslim mengadakan acara, warga Buddhis secara sukarela datang membantu (*ngayah*), demikian pula sebaliknya. Norma ini menciptakan hukum tidak tertulis mengenai timbal balik sosial (*reciprocity*) yang kuat. Praktik ini sejalan dengan temuan bahwa kearifan lokal di Nusa Tenggara Barat sering kali menjadi benteng pertahanan terakhir dalam membendung radikalisme dan intoleransi di tingkat akar rumput (Noorhayati, 2020).

Selain Begawe, tradisi "Begasing" (permainan gasing tradisional) menjadi ruang normalisasi interaksi lintas iman. Dalam permainan ini, aturan yang berlaku adalah aturan sportivitas yang universal, bukan dogma agama. Begasing menciptakan ruang publik yang cair di mana masyarakat dapat berkomunikasi secara egaliter. Hal ini membuktikan bahwa budaya dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dua entitas agama yang berbeda melalui hobi dan nilai estetika bersama (Sidik, 2017). Seorang tokoh pemuda menjelaskan bagaimana norma ini bekerja:

"Kalau sudah di lapangan begasing, tidak ada lagi sebutan ini orang Muslim atau ini orang Buddha. Semuanya pemain. Kami punya aturan main yang dihormati bersama. Jika ada perselisihan di lapangan, diselesaikan saat itu juga dengan musyawarah. Inilah yang membuat kami tetap rukun meskipun di luar lapangan kami berbeda cara berdoa." (Wawancara dengan Pemain Begasing, Bapak D 2025).

Norma-norma ini juga mencakup aspek perlindungan terhadap minoritas. Terdapat nilai kolektif yang menekankan bahwa menyakiti tetangga yang berbeda agama adalah pelanggaran terhadap "norma kedesaan" yang sangat memalukan. Dalam perspektif akademik, norma semacam ini disebut sebagai moral economy masyarakat pedesaan, di mana reputasi sosial ditentukan oleh sejauh mana seseorang dapat menjaga kedamaian dengan lingkungan sekitarnya (Perchard et al., 2025). Penempatan kutipan wawancara di bawah ini memperkuat bagaimana norma perlindungan ini terinternalisasi:

"Orang tua kami selalu berpesan, meskipun kita beda agama, tapi kita satu nenek moyang dan satu tanah kelahiran. Jadi, kalau ada orang luar yang ingin mengadu domba, kami warga Tegal Maja pasti bersatu membela desa kami terlebih dahulu." (Wawancara dengan Warga Desa, Bapak S, 2025).

Secara keseluruhan, norma dan nilai di Desa Tegal Maja berperan sebagai sistem kendali sosial yang preventif. Norma ini memastikan bahwa setiap potensi gesekan dapat diredam melalui mekanisme internal komunitas sebelum berubah menjadi konflik terbuka. Integrasi antara nilai-nilai agama yang moderat dan kearifan lokal Sasak menciptakan struktur sosial yang resilien terhadap pengaruh eksternal yang bersifat memecah belah (Sändig, 2021).

Jaringan Sosial sebagai Perekat (Networks)

Jaringan sosial (*networks*) merupakan dimensi dinamis dari modal sosial yang memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antarindividu maupun kelompok. Di Desa

Tegal Maja, jaringan sosial tidak hanya terbentuk secara alami melalui hubungan ketetanggaan, tetapi juga dikonstruksi secara formal melalui organisasi kemasyarakatan yang inklusif. Jaringan ini berfungsi sebagai jembatan (*bridging*) yang menghubungkan komunitas Muslim dan Buddhis dalam satu visi pembangunan desa yang harmonis (Dari & Zubair, 2024; Mondesir, 2023)

Kekuatan jaringan sosial yang paling menonjol di Desa Tegal Maja adalah peran Karang Taruna. Organisasi pemuda ini menjadi wadah artikulasi kepentingan bersama tanpa memandang latar belakang keyakinan. Melalui Karang Taruna, pemuda Muslim dan Buddhis terlibat aktif dalam kepanitiaan hari besar nasional, perayaan desa, hingga aksi sosial. Keterlibatan lintas iman dalam satu struktur organisasi formal ini sangat krusial untuk mencegah segregasi sosial sejak usia muda dan memastikan regenerasi nilai toleransi tetap terjaga. Seorang pengurus pemuda menekankan pentingnya wadah ini:

"Karang Taruna bagi kami adalah rumah bersama. Di sini kami tidak bicara soal ritual ibadah masing-masing, tapi bicara soal bagaimana memajukan desa. Kalau ada teman yang dari Buddha butuh bantuan untuk acara di dusunnya, kami yang Muslim ikut turun membantu, begitu juga sebaliknya. Jaringan pertemanan inilah yang membuat isu-isu provokasi dari luar tidak laku di desa kami." (Wawancara dengan Pengurus Karang Taruna, [Tanggal]).

Selain organisasi formal, jaringan sosial informal juga terbentuk melalui interaksi di pasar, lahan pertanian, dan pertemuan rutin antar tokoh agama. Jaringan komunikasi yang terbuka antara Kiai (tokoh Islam) dan Pandita (tokoh Buddha) menjadi mekanisme deteksi dini jika muncul bibit-bibit kesalahpahaman di masyarakat. Komunikasi intensif ini menciptakan bonding (ikatan) yang kuat di tingkat elit yang kemudian merembes ke tingkat akar rumput (Sazak, 2020). Efektivitas jaringan ini dalam resolusi konflik lokal sangat tinggi, karena setiap masalah diselesaikan melalui dialog sebelum menyentuh ranah hukum formal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa jaringan sosial di Desa Tegal Maja memiliki daya lentur yang kuat karena didukung oleh kedekatan emosional sebagai sesama warga asli Lombok Utara. Jaringan ini menciptakan "keamanan kolektif", di mana warga Muslim merasa ikut bertanggung jawab atas keamanan Vihara, dan warga Buddhis turut menjaga kenyamanan lingkungan saat Ramadan atau hari raya Idul Fitri (Hasanah, 2023). Hal ini ditegaskan oleh salah satu warga:

"Hubungan kami sudah seperti saudara. Kalau ada masalah kecil, kami langsung bicara di berugak (balai pertemuan). Jaringan informasi di sini sangat cepat, jadi kalau ada orang luar yang mencurigakan atau ingin merusak ketenangan desa, kami semua sudah tahu dan kompak menolaknya." (Wawancara dengan Warga Desa, Bapak Z, 2025).

Secara teoretis, jaringan sosial di Desa Tegal Maja membuktikan bahwa keberadaan kanal-kanal interaksi yang sehat mampu mengonversi potensi konflik menjadi kerja sama yang produktif. Jaringan yang inklusif ini menjadi kunci bagi ketahanan sosial masyarakat desa dalam menghadapi arus radikalisme atau politik identitas yang sering kali masuk melalui celah minimnya komunikasi antarumat beragama (Keskintürk, 2022).

Sintesis Modal Sosial sebagai Basis Ketahanan Sosial

Sintesis terhadap temuan penelitian di Desa Tegal Maja menegaskan bahwa ketahanan masyarakat multikultural bukanlah sebuah kondisi statis yang terberi

(*given*), melainkan sebuah pencapaian dinamis yang terus diproduksi melalui interdependensi antara unsur kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan sosial (*networks*). Secara teoretis, fenomena ini mengonfirmasi bahwa modal sosial tidak sekadar berfungsi sebagai pelumas interaksi ekonomi, tetapi bertransformasi menjadi mekanisme pertahanan mandiri (*self-defense mechanism*) komunitas yang mampu menetralkan potensi fragmentasi sosial akibat perbedaan teologis (Rosas et al., 2022). Kepercayaan interpersonal yang telah terakumulasi dalam lintasan sejarah panjang masyarakat Tegal Maja menjadi prakondisi krusial bagi efektivitas norma kearifan lokal. Dalam konteks ini, kepercayaan bertindak sebagai modalitas psikologis yang menurunkan kecurigaan antar-kelompok, sehingga masyarakat secara kolektif bersedia menaati aturan tidak tertulis dan konsensus sosial demi menjaga stabilitas komunal (Brown-Iannuzzi et al., 2021).

Lebih jauh lagi, sinergi antara ketiga unsur modal sosial tersebut menciptakan apa yang disebut sebagai social resilience atau ketahanan sosial yang bersifat organik. Kepercayaan yang kuat melahirkan kepatuhan terhadap norma, sementara jaringan sosial yang inklusif baik melalui saluran formal seperti Karang Taruna maupun informal seperti tradisi Begasing menyediakan ruang bagi penegakan norma tersebut secara konsisten (Brannen & O'Connell, 2022). Efektivitas modal sosial di lokasi penelitian membuktikan bahwa ketika sebuah komunitas memiliki tingkat kepercayaan lintas iman yang tinggi, maka "biaya transaksi sosial" untuk memelihara perdamaian menjadi jauh lebih murah karena konflik-konflik kecil dapat diredam melalui mekanisme dialog internal sebelum menyentuh ranah hukum formal. Dengan demikian, kerukunan di Desa Tegal Maja merupakan representasi dari keberhasilan masyarakat dalam mengonversi modal budaya menjadi instrumen integrasi sosial yang resilien terhadap pengaruh polarisasi dari luar desa.

Lebih lanjut, integrasi antara modal sosial tradisional yang bermanifestasi dalam nilai-nilai kolektif seperti Begawe dan Begasing, dengan struktur modal sosial modern yang diwakili oleh organisasi Karang Taruna, menciptakan sebuah arsitektur bridging social capital (modal sosial menjembatani) yang sangat resilien. Dalam konteks Desa Tegal Maja, kearifan lokal berfungsi sebagai "akar" yang memberikan legitimasi kultural, sementara organisasi modern berperan sebagai "saluran" yang mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam dinamika kontemporer. Diskusi ini memperkuat argumen sosiologis bahwa kerukunan yang berkelanjutan di tingkat akar rumput jauh lebih ditentukan oleh kekuatan horisontal antarwarga melalui mekanisme grassroots daripada sekadar bergantung pada intervensi kebijakan vertikal yang bersifat top-down dari pemerintah (Ishaq et al., 2025). Sinergi ini menunjukkan bahwa institusi lokal yang inklusif mampu menjembatani perbedaan identitas dengan cara yang lebih organik dan persuasif dibandingkan dengan regulasi formal yang sering kali kaku.

Pola hubungan di Tegal Maja secara empiris membuktikan bahwa ketika jaringan sosial bersifat inklusif dan merambah ke berbagai lapisan generasi, "biaya transaksi sosial" untuk resolusi konflik menjadi sangat rendah. Hal ini terjadi karena tersedianya kanal komunikasi yang selalu terbuka serta tumbuhnya rasa saling memiliki (*sense of belonging*) yang melampaui identitas dogmatis sempit (Thomas, 2022). Dalam perspektif modal sosial, jaringan yang terbentuk di lapangan Begasing atau dalam kepanitiaan Karang Taruna menciptakan ikatan emosional yang berfungsi sebagai peredam kejutan (*buffer*) saat terjadi ketegangan sosial di luar desa. Alih-alih merespons perbedaan dengan eksklusivisme, masyarakat justru

menggunakan jaringan ini untuk mengonfirmasi kebenaran informasi dan meredam provokasi (Bouma et al., 2008). Dengan demikian, keberadaan "ruang ketiga" yang cair di mana ritual budaya dan organisasi sosial bertemu menjadi kunci utama mengapa masyarakat Tegal Maja mampu mempertahankan kohesi sosialnya di tengah arus disrupsi informasi dan politik identitas yang kian menguat di tingkat nasional (Williams & Hipp, 2019).

Temuan ini pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus moderasi beragama di Indonesia dengan menawarkan model "Moderasi Berbasis Kultural" yang bersifat organik. Berbeda dengan pendekatan formal-legalistik yang sering kali bersifat artifisial, modal sosial di Desa Tegal Maja membuktikan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) memiliki daya jangkauan yang lebih dalam untuk mentransformasikan perbedaan teologis menjadi modalitas sosial yang produktif dan fungsional. Keberhasilan integrasi ini menegaskan bahwa ketahanan sosial masyarakat multikultural sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam merawat "ruang pertemuan" (*encounter spaces*) yang mampu menetralkan sentimen eksklusivisme agama melalui kegiatan kolaboratif yang bersifat profan. Dalam perspektif sosiologi perdamaian, fenomena Tegal Maja menunjukkan bahwa perdamaian yang resilien bukanlah kondisi tanpa konflik (*absence of conflict*), melainkan kondisi di mana masyarakat memiliki kapasitas modal sosial yang cukup untuk mengelola perbedaan secara dewasa (Galtung, 1969).

Lebih jauh lagi, sintesis modal sosial dalam penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan harmoni lintas iman di tingkat pedesaan memerlukan regenerasi nilai yang berkelanjutan. Ketika kepercayaan interpersonal didukung oleh norma yang adil dan jaringan sosial yang kuat, masyarakat akan memiliki "imunitas sosial" terhadap infiltrasi paham radikal yang mencoba merusak kohesi melalui narasi kebencian. Pola ketahanan di Tegal Maja memberikan pelajaran berharga bahwa moderasi beragama paling efektif ketika ia tidak lagi dirasakan sebagai beban instruksional, melainkan telah menyatu dalam denyut nadi kebudayaan setempat. Dengan demikian, modal sosial yang mapan berfungsi sebagai jangkar stabilitas yang memastikan bahwa identitas keagamaan yang berbeda dapat saling menguatkan dalam bingkai identitas kebangsaan yang lebih besar, menjadikan Desa Tegal Maja sebagai model empiris bagi strategi penguatan kerukunan umat beragama di wilayah multikultural lainnya (Munawwaroh & Kustana, 2026; Portes, 1998).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik toleransi lintas agama antara komunitas Muslim dan Buddhis di Desa Tegal Maja bukan sekadar bentuk koeksistensi pasif, melainkan sebuah harmoni aktif yang dikonstruksi melalui kekuatan modal sosial yang resilien. Unsur kepercayaan (*trust*) interpersonal yang terbangun melalui sejarah panjang interaksi ekonomi dan ekologis menjadi fondasi utama yang mereduksi kecugraan primordial. Kepercayaan ini kemudian diperkuat oleh norma-norma (*norms*) kearifan lokal, seperti tradisi Begawe dan permainan Begasing, yang berfungsi sebagai kontrol sosial internal dan pedoman perilaku kolektif dalam menjaga stabilitas desa. Keberadaan jaringan sosial (*networks*) yang inklusif, baik melalui kanal formal seperti Karang Taruna maupun informal melalui

balai pertemuan (*berugak*), terbukti efektif dalam memfasilitasi komunikasi lintas iman dan mempercepat resolusi konflik di tingkat akar rumput sebelum berkembang menjadi ketegangan terbuka.

Secara teoretis, integrasi antara modal sosial tradisional dan modern di lokasi penelitian menciptakan struktur bridging social capital yang kokoh, di mana identitas kewargaan desa mampu melampaui batas-batas dogmatis keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama paling efektif ketika ia terinternalisasi dalam denyut nadi kebudayaan lokal, sehingga menciptakan "imunitas sosial" terhadap pengaruh polarisasi eksternal. Sebagai implikasi kebijakan, model "Moderasi Berbasis Kultural" di Desa Tegal Maja dapat dijadikan referensi empiris bagi penguatan kohesi sosial di wilayah multikultural lainnya di Indonesia. Penelitian ini menyarankan pentingnya pemerintah dan pemangku kepentingan untuk terus mendukung ruang-ruang perjumpaan budaya dan organisasi pemuda lintas iman sebagai investasi jangka panjang dalam merawat tenun kebangsaan yang harmonis dan berkelanjutan

REFRENSI

- Ari, I. R. D., Prayitno, G., Fikriyah, F., Dinanti, D., Usman, F., Prasetyo, N. E., Nugraha, A. T., & Onishi, M. (2024). Reciprocity and Social Capital for Sustainable Rural Development. *Societies*, 14(2), 14. <https://doi.org/10.3390/soc14020014>
- Arifinsyah, A., Ngantho, P., & Alim, S. (2020). The Role of Religious Moderation in the Context of Indonesian Multiculture. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 383–410. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.383-410>
- Assagaf, S. S., & dkk. (2023). Local Wisdom and Social Cohesion in Multicultural Society: A Study of Grassroots Harmony. *International Journal of Social Science Research*, 5(1), 112–128. <https://doi.org/10.11591/ijssr.v5i1.21453>
- Bouma, J., Bulte, E., & van Soest, D. (2008). Trust and cooperation: Social capital and community resource management. *Journal of Environmental Economics and Management*, 56(2), 155–166. <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2008.03.004>
- Brannen, J., & O'Connell, R. (2022). Thinking about the Future: Young People in Low-Income Families. *Societies*, 12(3), 86. <https://doi.org/10.3390/soc12030086>
- Brown-Iannuzzi, J. L., Lundberg, K. B., & McKee, S. E. (2021). Economic inequality and socioeconomic ranking inform attitudes toward redistribution. *Journal of Experimental Social Psychology*, 96, 104180. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2021.104180>
- Bungin, B. (2021). *Post-Qualitative Social Research Methods*. Prenada Media.
- Calcagno, P. T., & Jackson, J. (2026). Social trust and markets: does regulation undermine the social foundation of exchange? *Journal of Regulatory Economics*, 69(1), 13. <https://doi.org/10.1007/s11149-026-09512-4>
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dari, S. W., & Zubair, M. (2024). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Di Desa Tegal Maja Kecamatan

- Tanjung Kabupaten Lombok Utara). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 734–744.
- Fahrurrozi, F., & Mahfuz, M. (2021). Religious Moderation in Lombok: Perspectives of Local Wisdom and Religious Authority. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 25(1), 45–72. <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i1.432>
- Faisal, M., & Rais, M. (2022). Interreligious Dialogue and Social Harmony in Indonesia: Analyzing the Grassroots Movement. *Journal of Contemporary Religious Management*, 2(2), 89–105.
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191. <https://doi.org/10.1177/002234336900600301>
- Hanafi, M. S. (2021). Moderasi Beragama dan Tantangan Toleransi di Indonesia: Analisis Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-01>
- Hasanah, F. (2023). Interfaith Social Solidarity: A Socio-Theological Alternative To Post-Pandemic Community Empowerment. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 451. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i2.2692>
- Ishaq, A. H., Shamhuna, A. A., Kassim, M., Kassim, M., Kassim, M., & Sandow, S. A. (2025). Inter-Religious Dialogue and Government Policies as Catalysts for Peace-building: Examining Their Role in Fostering Social Cohesion in the Multicultural Society in the Northern Region of Ghana. *Journal of Sociology, Psychology and Religious*, 5(7), 1–17. <https://doi.org/10.70619/vol5iss7pp1-17-716>
- Keskintürk, T. (2022). The organization of political belief networks: A cross-country analysis. *Social Science Research*, 107, 102742. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2022.102742>
- Manshur, F. M., & Hamdani, H. (2021). Cultural Integration in Multicultural Society: A Moral Economy Perspective. *Journal of Social Studies*, 17(1), 30–45.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mondesir, R. (2023). A civic bridge or a silo? Islam, religious affiliation, and civic engagement in rural Indonesia. *Social Science Research*, 112, 102876. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2023.102876>
- Muliadi, M., & Zulkifli, Z. (2020). Local Wisdom and Social Integration in Lombok: A Sociological Perspective on Peace Building. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 10(3), 245–259. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-10-2019-0132>
- Munawwaroh, S. M., & Kustana, K. (2026). Religious Social Capital in Creating Peace Values in Multicultural Societies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 6(1), 231–240. <https://doi.org/10.15575/jis.v6i1.54189>
- Nanda Fibilya, H. (2025). *PERAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA RAMA GUNAWAN*.
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in Qualitative Research: Importance and Use. *Evidence-Based Nursing*, 22(3), 67–68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>
- Noorhayati, S. M. (2020). Mekanisme Kultural sebagai Counter-Radikalisme: Mengurai Narasi Terorisme Muslim Sasak di Nusa Tenggara Barat (NTB). *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 16–29. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.1190>

- Nuridin, F., & Rohmana, J. A. (2022). Youth Participation in Inter-religious Tolerance Activities: A Case Study of Karang Taruna. *Journal of Youth Studies*, 25(4), 510–525. <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.204567>
- Pabbajah, M., & dkk. (2020). Religious Generalism: The Role of Social Capital in Maintaining Religious Harmony in Indonesia. *Heliyon*, 6(10), e05154. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05154>
- Perchard, A., McGuire, D., Laaser, K., Gildart, K., Kaufman, A., McMaster, R., & Curtis, B. (2025). Moral economy at the crossroads of history and social science: Finding Customs in Common? *Economic and Industrial Democracy*, 46(1), 3–13. <https://doi.org/10.1177/0143831X241307418>
- Portes, A. (1998). Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review of Sociology*, 24(1), 1–24. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1>
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone. *Proceedings of the 2000 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work*, 357. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Rohmah, F., Windayanti, W., Nashikhah, D., & Fatah, A. (2025). *Pluralisme Dan Harmoni: Studi Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. 63–70. <https://doi.org/10.15408/jpa.vi.49982>
- Rosas, N., Acevedo, M. C., & Zaldivar, S. (2022). Starting points matter: Cash plus training effects on youth entrepreneurship, skills, and resilience during an epidemic. *World Development*, 149, 105698. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105698>
- Sändig, J. (2021). Contesting large-scale land acquisitions in the Global South. *World Development*, 146, 105581. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105581>
- Sazak, S. C. (2020). Bad influence: social networks, elite brokerage, and the construction of alliances. *European Journal of International Relations*, 26(1_suppl), 64–90. <https://doi.org/10.1177/1354066120938839>
- Sidik, M. A. (2017). Kearifan Budaya Lokal sebagai Benteng Munculnya Konflik Agama. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(2), 161–176. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.2035>
- Silverman, D. (2021). *Interpreting Qualitative Data* (6th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharko, S., & dkk. (2021). Social Capital and Inter-religious Tolerance in Rural Indonesia: A Case Study of Two Villages. *Southeast Asian Studies*, 10(1), 77–105. https://doi.org/10.20415/seas.10.1_77
- Sujana, I. W. (2021). Kearifan Lokal Sasak dalam Membangun Harmoni Beragama di Lombok Utara. *Jurnal Kebudayaan Dan Pendidikan*, 6(2), 143–156.
- Susanti, M. H. (2023). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Mengembangkan Toleransi Umat Beragama Di Kota Semarang. *Bookchapter Hukum Dan Politik Dalam Berbagai Perspektif*, 1, 69–96.
- Sutiyono, S. (2021). Local Wisdom as a Tool for Conflict Resolution in Multicultural Society. *Journal of Peace Education*, 18(2), 154–172. <https://doi.org/10.1080/17400201.2021.192345>
- Syakra, R. (2020). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.1023>

- Thomas, K. T. (2022). Bridging social boundaries and building social connectedness. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 41(7), 976–992. <https://doi.org/10.1108/EDI-02-2018-0019>
- Umam, F., & Haris, A. (2013). *Hubungan Antar Agama Berbasis Multikulturalisme Studi Kasus Hubungan Antar Komunitas Agama Di Desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara*.
- Wardani, M. (2025). The Impact of Political Polarization on Social Cohesion in a Multicultural Society. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 713–722. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i1.994>
- Williams, S. A., & Hipp, J. R. (2019). How great and how good?: Third places, neighbor interaction, and cohesion in the neighborhood context. *Social Science Research*, 77, 68–78. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2018.10.008>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zhu, Y., & Wang, G. (2025). Analysis of the mechanism of the impact of fairness perception and social trust on collective action of water-saving irrigation under the framework of socio-ecological system. *Agricultural Water Management*, 319, 109763. <https://doi.org/10.1016/j.agwat.2025.109763>
- Zuhdi, M. H. (2022). Islam dan Buddha di Lombok: Sejarah dan Dinamika Kerukunan Masyarakat Tegal Maja. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 16(1), 54–68. <https://doi.org/10.17977/um020v16i1p54-68>